INDRA 7(2) (2026)

INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

http://jffk.unram.ac.id/index.php/indra

Edukasi rabies dan pelatihan penanganan awal luka akibat gigitan hewan tersangka rabies pada pedagang di daerah wisata Suranadi

Rohmania Setiarini[1*], Made Ayu Mirah Wulandari[2], I Gede Ari Permana Putra[2]

[1] Departemen Neurologi, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

[2] Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

DOI: https://doi.org/10.29303/indra.v7i2.583

Article Info

Received : 18-05-2025

Revised : 30-09-2026

Accepted : 05-10-2026

Abstract: Rabies is a life-threatening zoonotic disease that occurs in more than 150 countries and causes 10 out of every 1,000 deaths annually. In Indonesia, the fatality rate of rabies approaches nearly 100% once clinical symptoms appear. However, post-exposure prophylaxis (PEP) following a bite from a suspected rabid animal can be life-saving. In tourist areas such as Suranadi, interactions between humans and unvaccinated stray animals increase the risk of rabies transmission, particularly among vendors working in open public spaces. This community service activity aimed to improve the knowledge and practical skills of local vendors in identifying rabies risks and performing initial wound management after animal bites. The methods included interactive education, practical simulation of wound washing, distribution of informational media, and pre- and post-tests to assess the effectiveness of the intervention. The results showed a significant increase in participants' knowledge scores, with the average rising from 56 to 72 after the training. Additionally, over 90% of participants correctly demonstrated the initial wound management steps in accordance with WHO guidelines. This activity confirms that community-based education is effective in enhancing rabies awareness and preparedness for zoonotic threats. It is recommended that similar programs be replicated in other tourist areas and integrated into broader public health education initiatives.

Keywords: Prophylaxis; rabies; traders; wound.

Citation: Setiarini, R., Wulandari, M. A. M., & Putra, I. G. A. P. (2026). Edukasi rabies dan pelatihan penanganan awal luka akibat gigitan hewan tersangka rabies pada pedagang di daerah wisata Suranadi. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(2), 66–73. doi: https://doi.org/10.29303/indra.v7i2.583

Pendahuluan

Rabies adalah penyakit zoonotik yang disebabkan oleh virus dari genus *Lyssavirus* dan bersifat fatal. Kematian terjadi hampir 100% setelah gejala klinis muncul (Jackson, 2016; Fooks *et al.*, 2017). Virus ini memasuki sistem saraf pusat melalui taut saraf di tempat gigitan, berjalan ke saraf tepi, dan berkembang biak serta merusak otak (Manjunatha *et al.*, 2023). Penyakit ini dapat dicegah dengan pemberian vaksin. Setelah tergigit hewan tersangka rabies, dapat dilakukan profilaksis setelah terpapar yaitu segera cuci luka dengan air mengalir dan sabun selama 15 menit, segera ke RS untuk diberikan vaksin rabies maupun immunoglobulin rabies atau antibodi monoklonal sesuai indikasi. Tindakan ini dapat menyelamatkan nyawa seseorang yang tergigit hewan tersangka rabies (Bote, Nadal and Abela, 2023).

Rabies terjadi pada lebih dari 150 negara dan menyebabkan 10 dari 1000 kematian tiap tahun terutama di Asia dan Afrika, dan 40% kematian terjadi pada anak di bawah usia 15 tahun (WHO, 2023). Sebagian besar kematian akibat rabies yang ditularkan melalui anjing terjadi di Asia dan Afrika, di mana akses terhadap vaksinasi hewan dan profilaksis pasca pajanan sering kali terbatas. Kematian manusia akibat rabies, sekitar 59,6% terjadi di Asia, diikuti oleh Afrika dengan 36,4% kematian. Sebaliknya, Amerika menyumbang kurang dari 0,05% kematian manusia akibat rabies

Email: nianeuro@gmail.com *(*Corresponding Author)*

Copyright © 2026, The Author(s).
This article is distributed under a Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

(Fooks et al., 2014; Devleesschauwer et al., 2016; Baghi et al., 2024). Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa hampir 60.000 kematian akibat rabies terjadi setiap tahun (Singh et al., 2017). Anjing bertanggung jawab atas lebih dari 99% kasus penularan rabies pada manusia (Fooks *et al.*, 2014).

Angka kematian akibat rabies di Indonesia masih cukup tinggi yakni 100-156 kematian per tahun, dengan *case fatality rate* (tingkat kematian) hampir 100 persen. Hal ini menggambarkan bahwa rabies masih menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat. Dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) kasus gigitan hewan penular rabies dilaporkan berjumlah 404.306 kasus dengan 544 kematian. Saat itu ada 5 provinsi dengan jumlah kematian tertinggi antara lain Sulawesi Utara, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, dan Nusa Tenggara Timur. Sedangkan kejadian luar biasa (KLB) rabies tahun 2019 terakhir dilaporkan terjadi di Nusa Tenggara Barat (Kemenkes, 2020). Seluruh provinsi di Indonesia diminta untuk berkomitmen dalam pengendalian dan penanggulangan rabies demi mencapai Indonesia Bebas Rabies 2020 (Kemenkes, 2017). Pada tahun 2018, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa, Organisasi Kesehatan Hewan Dunia, dan Aliansi Global untuk Pengendalian Rabies menetapkan target global untuk mencapai nol kematian manusia akibat rabies yang ditularkan melalui anjing pada tahun 2030 ("*Zero by* 30") (Bote, Nadal and Abela, 2023).

Wabah rabies sering diperburuk oleh faktor sosial budaya, seperti kesadaran publik yang rendah, kesalahpahaman tentang penyakit, dan praktik tradisional yang menunda atau mencegah individu mencari perawatan medis. Misalnya, di beberapa komunitas, korban gigitan dapat menggunakan obat herbal atau intervensi non-medis lainnya alih-alih mencari profilaksis pasca pajanan (Castillo-Neyra *et al.*, 2020). Hambatan ini menyoroti perlunya pendidikan yang ditargetkan dan keterlibatan masyarakat untuk meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian rabies.

Daerah wisata hutan Suranadi merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat yang sering didatangi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Taman wisata ini merupakan hutan lindung dengan luas mencapai 52 hektar. Taman wisata yang menawarkan keindahan alam berupa flora dan fauna yang beraneka ragamnya, hutan lindung yang rimbun, berbagai jenis binatang, kompleks pura dan pemandian dari tiga sumber mata air maka tidak jarang taman wisata Suranadi menjadi tujuan para wisatawan untuk berkunjung. Banyak dari para wisatawan datang ke Suranadi selain untuk menikmati keindahan alam dan kulinernya, wisatawan juga melihat dan memberi makan satwa (Nurwahid and Nizar, 2018).

Satwa yang dapat dijumpai dalam kawasan taman wisata alam Suranadi antara lain monyet ekor panjang, biawak, ular kobra, kadal hijau, beberapa jenis burung seperti kecial kuning, punglor kepala hitam, raja udang dan gagak hitam (Hartatik, 2004; Nurwahid and Nizar, 2018). Satwa yang paling banyak berada di hutan Suranadi yaitu monyet, diperkirakan jumlah populasi monyet di taman wisata Suranadi berjumlah 155.172 ekor (Nurwahid and Nizar, 2018). Monyet di taman wisata Suranadi ini bebas berkeliaran dan bisa keluar hutan seperti jalan raya, pura, serta ke tempat berjualan pedagang di sekitar taman Suranadi, tidak jarang juga monyet sampai ke pemukiman warga sekitar taman Suranadi.

Selain monyet, di sekitar taman wisata Suranadi masih banyak ditemukan anjing liar yang berkeliaran. Status vaksinasi anjing liar ini masih belum pasti, sehingga keberadaanya dapat meresahkan baik pedagang maupun pengunjung/wisatawan yang datang ke taman wisata Suranadi. Pedagang maupun wisatawan yang beraktivitas di kawasan ini memiliki risiko besar terkena gigitan hewan tersangka rabies, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam bentuk pelatihan penanganan luka akibat gigitan hewan. Selain itu, keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan yang menyediakan vaksin rabies dan imunoglobulin rabies di daerah pedesaan memperburuk situasi. Banyak masyarakat di Indonesia belum memahami pentingnya penanganan luka gigitan hewan secara cepat dan tepat, sehingga keterlambatan dalam mencari pengobatan medis sering kali berakibat fatal (Tarantola, 2017).

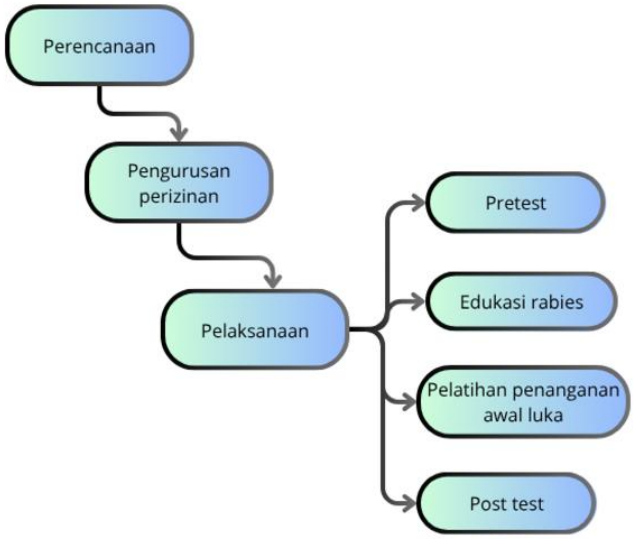
Hasil observasi didapatkan bahwa para pedagang di kawasan wisata Suranadi belum pernah mendapatkan edukasi mengenai rabies dan penanganan awal luka akibat gigitan monyet/anjing tersangka rabies. Oleh karena itu perlu dilakukan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan awal luka akibat gigitan monyet/anjing tersangka rabies. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penanganan awal luka gigitan monyet/anjing tersangka rabies pada pedagang di daerah wisata Suranadi, sehingga kematian akibat rabies dapat dicegah.

Metode

Alur pelaksanaan kegiatan Masyarakat ini dapat dilihat pada **Gambar 1.**

Perencanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai bentuk intervensi promotif dan preventif terhadap risiko penularan rabies di kawasan wisata Suranadi, Lombok Barat, yang memiliki kepadatan interaksi antara manusia dan hewan liar. Sasaran kegiatan adalah para pedagang yang sehari-hari beraktivitas di sekitar kawasan wisata, karena mereka merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap paparan gigitan hewan tersangka rabies. Kegiatan direncanakan dalam bentuk edukasi interaktif dan pelatihan keterampilan dasar penanganan luka gigitan, yang mencakup pemberian materi secara visual, simulasi praktik mencuci luka dengan air dan sabun, serta informasi terkait pentingnya vaksinasi *post-exposure prophylaxis*/profilaksis pasca pajanan sesuai panduan WHO. Proses perencanaan dimulai dengan penentuan lokasi dan waktu pelaksanaan kegaiatan pengabdian Masyarakat. Kegiatan dirancang untuk dilaksanakan pada bulan Januari 2022 dengan melibatkan dosen, mahasiswa, narasumber serta kepala puskesmas Suranadi.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Pengurusan Perizinan

Untuk mendukung keberhasilan dan legalitas kegiatan, tim pengabdi menyusun dan mengajukan sejumlah dokumen administratif guna memperoleh izin pelaksanaan kegiatan. Dokumen yang disiapkan meliputi surat permohonan izin yang ditujukan kepada Kepala Puskesmas Suranadi dan Kepala Desa Suranadi, proposal kegiatan pengabdian masyarakat yang berisi latar belakang, tujuan, metode, dan jadwal kegiatan, serta surat tugas resmi dari institusi pendidikan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di wantilan depan kawasan wisata taman Suranadi. Wantilan adalah sebuah paviliun Bali (*bale*) yang digunakan untuk kegiatan yang melibatkan banyak orang (Wikipedia, 2023). Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat 20 Januari 2023.

Pre-test mengenai rabies dan tatalaksana awal penanganan luka akibat gigitan anjing/monyet tersangka rabies dilakukan sebelum pemberian materi. Kemudian narasumber yang merupakan pakar neurologi memberikan edukasi mengenai rabies dan tatalaksana awal penanganan luka akibat gigitan anjing/monyet tersangka rabies. Sebelum pemberian materi, tim pengabdi lain menyebarkan media edukasi berupa poster kepada para peserta. Selanjutnya dilakukan pemutaran video edukasi tentang rabies dan tatalaksana awal penanganan luka akibat gigitan anjing/monyet tersangka rabies. Setelah itu diskusi dua arah antara peserta dengan narasumber. Dilakukan juga pemberian pertanyaan/kuis pada peserta beserta hadiahnya bagi peserta yang dapat menjawab pertanyaan. Kemudian dilakukan *post-test* mengenai rabies dan tatalaksana awal penanganan luka akibat gigitan anjing/monyet tersangka rabies untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta. Kegiatan terakhir yaitu penyerahan kenang-kenangan berupa kotak P3K kepada petugas pengelola kawasan wisata taman Suranadi.

Pengumpulan data primer yang dilakukan yaitu berupa kuesioner yang dijawab oleh peserta dalam 2 kali kesempatan yaitu sebelum mereka terpapar materi dan setelahnya. Data dari jawaban kuesioner yang terkumpul akan dilakukan analisis sehingga diketahui keberhasilan dari proses pengabdian masyarakat ini yaitu adanya peningkatan nilai *post-test* dibandingkan nilai *pre-test*.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema rabies dan pelatihan penanganan awal luka akibat gigitan anjing/monyet tersangka rabies ditujukan pada para pedagang di sekitar kawasan wisata Suranadi. Pelaksanaan berlangsung lancar. Selama simulasi penanganan awal luka, peserta tampak antusias dalam mempraktikkan langkah penanganan awal luka akibat gigitan anjing/monyet tersangka rabies. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada **Gambar 2-4**.



Gambar 2. Pemberian materi edukasi penanganan rabies



Gambar 3. Pemberian hadiah



Gambar 4. Penyerahan kotak P3K kepada pengelola kawasan wisata Suranadi

Soal yang ditanyakan pada *pre-test* dan *post-test* yaitu mengenai penyebab rabies, gejala anjing yang terduga rabies, hewan yang paling sering menularkan rabies, pencegahan rabies pada anjing, kasus rabies pertama muncul di Indonesia, media penularan rabies, gejala rabies pada manusia serta apa saja yang dilakukan jika tergigit hewan terduga rabies.

Dari data primer, didapatkan data epidemiologi yaitu jenis kelamin dan usia peserta pengabdian kepada masyarakat. Pada **Diagram 1** terlihat distribusi usia peserta pengabdian kepada masyarakat yaitu memiliki rentang usia 18-60 tahun, dengan rata-rata usia 30 tahun. Perempuan mendominasi sebagai peserta yaitu 39 dari 50 orang peserta (**Diagram 2**).

Pada **Diagram 3** terlihat nilai *pre-test* peserta yaitu nilai rata-rata 56 poin dengan nilai minimal 20 dan maksimal 90 poin. Sedangkan nilai rata-rata *post-test* yaitu 72 poin dengan nilai minimal 50 dan maksimal 100 poin (**Diagram 4**). Pada **Diagram 5** didapatkan adanya peningkatan pengetahuan peserta dengan rata-rata peningkatan yaitu 16 poin (28%).

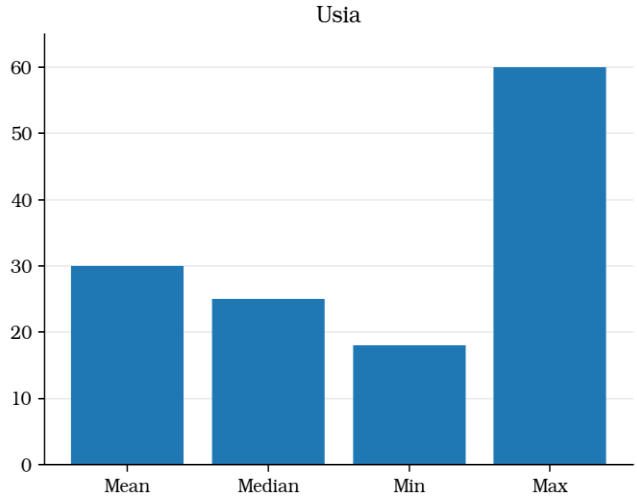


Diagram 1. Distribusi usia peserta

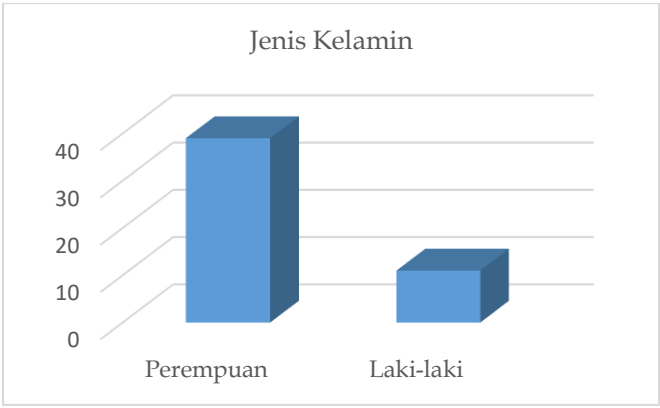


Diagram 2. Distribusi jenis kelamin

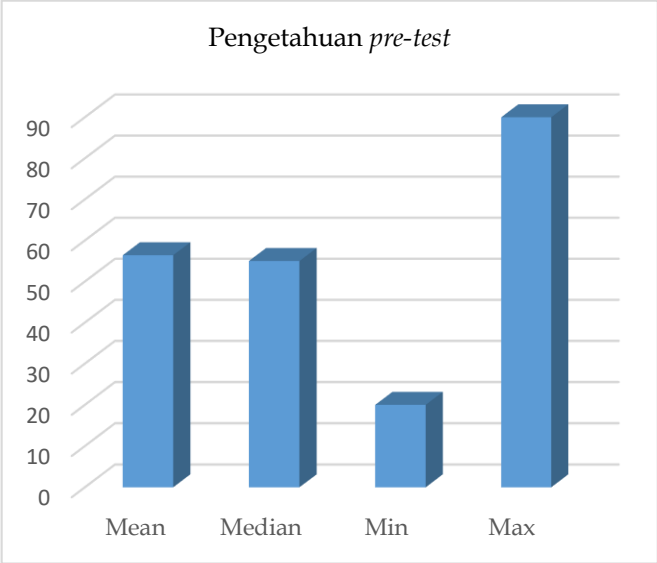


Diagram 3. Nilai *pre-test* peserta

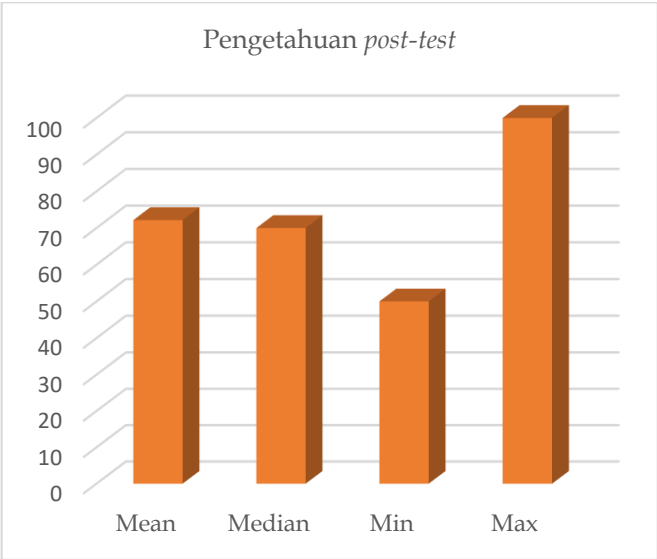


Diagram 4. Nilai *post-test* peserta

Berdasarkan data yang didapat pada pengisian kuesioner saat *pre-test* dan *post-test*, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sudah berhasil. Hal ini terlihat dari nilai *post-test* yang mengalami kenaikan sebesar 16 poin (28%). Selain itu, lebih dari 90% peserta mampu mempraktikkan langkah penanganan awal luka sesuai panduan WHO.

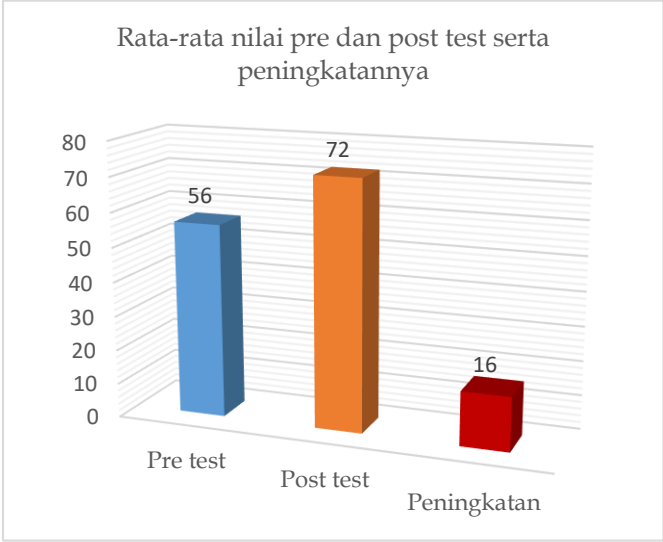


Diagram 5. Peningkatan pengetahuan peserta (persentase)

Pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan melalui aktivitas belajar dan pengajaran, termasuk penyuluhan. Istilah edukasi kesehatan sudah mulai digunakan di dunia kesehatan sejak tahun 1980. Kegiatan edukasi kesehatan merupakan proses peningkatan pengetahuan seseorang sehingga menumbuhkan keinginan dan kemampuan masyarakat dalam menjalani hidup sehat dengan sukses (Notoadmojo, 2007).

Kegiatan edukasi rabies dan pelatihan penanganan luka gigitan hewan di kawasan wisata Suranadi menunjukkan hasil yang sangat signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat, khususnya para pedagang yang memiliki interaksi tinggi dengan pengunjung dan lingkungan terbuka yang memungkinkan kontak dengan hewan liar (anjing/monyet) yang belum divaksinasi.

Rabies tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang serius, dengan sekitar 59.000 kematian manusia setiap tahunnya, sebagian besar terjadi di Asia dan Afrika akibat gigitan anjing yang tidak tervaksinasi (Baghi *et al.*, 2024). Di Asia, sekitar 60% kematian rabies terjadi, dan sebagian besar korban tidak mendapatkan *post-exposure prophylaxis* (PEP)/profilaksis pasca pajanan yang memadai (Miranda and Miranda, 2020).



Gambar 5. Poster yang dibagikan kepada peserta

Salah satu temuan penting dalam pelatihan ini adalah rendahnya tingkat pengetahuan awal tentang pentingnya mencuci luka dengan sabun dan air mengalir. Hal ini mengonfirmasi temuan Castillo-Neyra et al. (2020) yang menunjukkan bahwa hambatan perilaku dan struktural, termasuk kesalahan persepsi terhadap vaksin rabies dan penanganan luka secara tradisional (seperti penggunaan rambut anjing atau herbal), menghambat pencegahan rabies yang efektif di masyarakat.

Setelah pelatihan, terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang protokol PEP. Edukasi tentang pentingnya mencuci luka selama 15 menit dengan air mengalir dan sabun sesuai panduan WHO, serta informasi tentang vaksinasi (hari ke-0, ke-3, dan ke-7) dengan volume 0,1 mL per injeksi terbukti mempercepat pemahaman masyarakat tentang intervensi kritis yang dapat menyelamatkan nyawa. Hal ini sejalan dengan rekomendasi WHO yang menekankan bahwa penggunaan vaksin intradermal jauh lebih hemat biaya dan meningkatkan kepatuhan pasien (Bote, Nadal and Abela, 2023).

Lebih lanjut, peningkatan keterampilan dalam melakukan pertolongan pertama menunjukkan efektivitas pendekatan *hands-on* dalam pelatihan. Peserta tidak hanya memahami teori tetapi mampu mempraktikkan prosedur mencuci luka, penggunaan antiseptik, dan penghindaran penutupan luka secara dini. Ini menunjukkan keberhasilan metode pelatihan berbasis komunitas, sebagaimana disarankan dalam strategi pendekatan *One Health* yang memprioritaskan sinergi antara sektor kesehatan manusia, kesehatan hewan, dan lingkungan (Tidman et al., 2022).

Kesiapan peserta untuk menjadi agen edukasi di lingkungan sosial mereka merupakan langkah penting dalam pemberdayaan komunitas. Studi Lim et al. (2022) di Afrika menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas, khususnya melalui tokoh lokal dan penggerak masyarakat, meningkatkan cakupan vaksinasi anjing dan memperluas jangkauan kampanye rabies.

Walaupun program ini menunjukkan hasil yang menjanjikan, tantangan seperti keberlanjutan edukasi, pemantauan pasca-latihan, dan ketersediaan vaksin di daerah terpencil masih menjadi hambatan potensial. Sebagaimana disebutkan oleh Rupprecht et al. (2023), eradikasi rabies akan sulit tercapai jika keterbatasan sistem surveilans, pendanaan jangka panjang, dan akses vaksin tidak segera diatasi secara sistemik.

Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak pada tingkat individu tetapi juga memiliki implikasi pada sistem kesehatan masyarakat. Strategi serupa perlu direplikasi di wilayah wisata lain yang memiliki risiko rabies tinggi, dengan dukungan kebijakan lokal yang menekankan pentingnya integrasi edukasi kesehatan dalam sistem pariwisata dan ekonomi masyarakat.

Simpulan

Simpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu tercapainya peningkatan pengetahuan para pedagang peserta pelatihan mengenai rabies serta penanganan awal luka gigitan anjing/monyet terduga rabies. Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini diharapkan para pedagang dapat melakukan pencegahan penularan rabies baik pada diri sendiri maupun bagi para wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Suranadi.

Rekomendasi pengabdian masyarakat selanjutnya dapat dilakukan vaksinasi anjing di sekitar kawasan wisata Suranadi. Selain itu diharapkan lebih banyak lagi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dalam upaya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan pada masyarakat sehingga diharapkan angka kesakitan dan kematian dapat menurun.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat atas dukungan dan izin pelaksanaan kegiatan, serta kepada Puskesmas Suranadi yang telah memfasilitasi pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pedagang dan masyarakat di kawasan wisata Suranadi atas partisipasi aktif dan antusiasmenya dalam mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini terlaksana berkat dukungan pendanaan dari Hibah Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar (Unizar).

Daftar Pustaka

Baghi, H.B., Rasizadeh, R., Nahand, J.S., Shamekh, A. and Fathi, A. (2024). A debate on elimination of dog-mediated human rabies in developing countries by 2030. *Postępy Higieny i Medycyny Doświadczalnej*, 78(1), 5–12. https://doi.org/10.2478/ahem-2023-0026.

Bote, K., Nadal, D. and Abela, B. (2023). WHO's latest rabies recommendations and guidance save lives and reduce the cost of treatment'. *One Health & Implementation Research*, 11–15. https://doi.org/10.20517/ohir.2022.46.

Castillo-Neyra, R., Buttenheim, A.M., Brown, J., Ferrara, J.F., Arevalo-Nieto, C., Borrini-Mayori, K., Levy, M.Z., Becerra, V. and Paz-Soldan, V.A. (2020). Behavioral and structural barriers to human post-exposure prophylaxis and other preventive practices during a canine rabies epidemic. https://doi.org/10.1101/2020.01.16.20016394.

Devleesschauwer, B., Aryal, A., Sharma, B.K., Ale, A., Declercq, A., Depraz, S., Gaire, T.N., Gongal, G., Karki, S., Pandey, B.D., Pun, S.B., Duchateau, L., Dorny, P. and Speybroeck, N. (2016). Epidemiology, Impact and Control of Rabies in Nepal: A Systematic Review. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 10(2). https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0004461.

Fooks, A.R., Banyard, A.C., Horton, D.L., Johnson, N., McElhinney, L.M. and Jackson, A.C. (2014). Current status of rabies and prospects for elimination. *The Lancet*, 384(9951), 1389–1399. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)62707-5.

Fooks, A.R., Cliquet, F., Finke, S., Freuling, C., Hemachudha, T., Mani, R.S., Muller, T., Nadin-Davis, S., Picard-Meyer, E., Wilde, H. and Banyard, A.C. (2017). Rabies. *Nature Reviews Disease Primers*, 17091. https://doi.org/10.1038/nrdp.2017.91.

Hartatik (2014). *Laporan Kegiatan Identifikasi Flora dan Penandan/Penaman Pohon Taman Wisata Alam Suranadi Kabupaten Lombok Barat*. Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat.

Jackson, A.C. (2016). Human Rabies: a 2016 Update. *Current Infectious Disease Reports*, 18(11), 38. https://doi.org/10.1007/s11908-016-0540-y.

Kemenkes (2017). *Situasi Rabies di Indonesia*. Infodatin. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

Kemenkes (2020). *8 dari 34 Provinsi di Indonesia bebas Rabies*. Sehat Negeriku Kementerian Kesehatan RI. https://kemkes.go.id/id/8-34-provinsi-indonesia-bebas-rabies

Lim, P.C., Lembo, T., Katie, H., Joel, C., Maganga, S. and Sayantan, G. (2022). Tackling barriers to collective action for effective vaccination campaigns: rabies in rural Africa as an example. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1). https://doi.org/10.1057/s41599-022-01374-3.

Manjunatha, K.G., Chandrahasa, G., Dangari, A.S., Akhila, D.S., Vittal, R., Kavitha, G., Goh, K.W., Isloor, S. and Devegowda, D. (2023). Comprehensive Update on Rabies: A Neglected Zoonotic Disease of Public Health Concern. *Progress in Microbes and Molecular Biology*, 6. https://doi.org/10.36877/pmmb.a0000385.

Miranda, M.E.G. and Miranda, N.L.J. (2020). Rabies Prevention in Asia: Institutionalizing Implementation Capacities. *Rabies and Rabies Vaccines*, 103–116. https://doi.org/10.1007/978-3-030-21084-7_6.

Notoadmojo, S. (2007). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Nurwahid, W. and Nizar, W.Y. (2018). Inventarisasi kepadatan populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Suranadi kecamatan Narmada kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Silva Samalas*, 1(1), 45–53.

Rupprecht, C.E., Mshelbwala, P.P., Reeves, R.G. and Kuzmin, I.V. (2023). Rabies in a postpandemic world: resilient reservoirs, redoubtable riposte, recurrent roadblocks, and resolute recidivism. *Animal Diseases*, 3(1), 15. https://doi.org/10.1186/s44149-023-00078-8.

Singh, R., Singh, K.P., Cherian, S., Saminathan, M., Kapoor, S., Reddy, G.B.M., Panda, S. and Dhama, K. (2017). Rabies – Epidemiology, pathogenesis, public health concerns and advances in diagnosis and control: A comprehensive review. *Veterinary Quarterly*, 212–251. https://doi.org/10.1080/01652176.2017.1343516.

Tarantola, A. (2017). Four thousand years of concepts relating to rabies in animals and humans, its prevention and its cure. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, *2*(2), 5. https://doi.org/10.3390/tropicalmed2020005.

Tidman, R., Thumbi, S.M., Wallace, R., Balogh, K.d., Iwar, V., Dieuzy-Labaye, I., Song, J., Shadomy, S., Trees, A. (2022). United Against Rabies Forum: The One Health Concept at Work. *Frontiers in Public Health*, 10. https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.854419.